

MAKNA KERUKUNAN DAN TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DAN AGAMA BUDDHA

Dwi Maryani Rispatiningsih
STABN Raden Wijaya Wonogiri
e-mail: dwimaryanirispatiningsih2@gmail.com

Abstract

Religious life is reflected in attitudes, behaviors and actions in accordance with religious values. Recently, tolerance and appreciation for plurality has experienced great challenges. Harmony in religious life is a condition for all religious groups to live together peacefully without reducing their rights and freedoms to embrace and carry out their religious obligations. Harmony in this term does not mean that people of one religion do not need or restraint to involve religious issues with other parties, because togetherness requires tolerance, which is if understands to each other. Harmony will be achieved if each religious group has the principle of agree in differences. Agree in differences means people or someone will accept and respect to the others with all their aspirations, beliefs, habits and patterns of life, accept and respect to others with the freedom to adopt their own religious beliefs.

Keywords : Religion, Buddhism, Islam, Harmony, Tolerance

Abstract

Kehidupan beragama tercermin dalam sikap, perilaku dan tindakan sesuai dengan nilai-nilai agama. Toleransi dan penghargaan atas pluralitas saat ini mengalami tantangan yang hebat. Kerukunan hidup beragama adalah kondisi bagi semua golongan agama bisa hidup bersama-sama secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing - masing untuk menganut dan melaksanakan kewajiban agamanya. Kerukunan yang dimaksud bukan berarti penganut agama yang satu tidak merasa perlu atau menahan diri untuk melibatkan persoalan keagamaan dengan pihak lain, karena kebersamaan menghendaki tenggang rasa, yang benar-benar dimungkinkan jika saling memahami. Kerukunan akan bisa dicapai apabila setiap golongan agama memiliki prinsip setuju dalam perbedaan. Setuju dalam perbedaan berarti orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan pola hidupnya, menerima dan menghormati orang lain dengan kebebasan untuk menganut keyakinan agamanya sendiri.

Kata kunci : Agama, Buddha, Islam, Kerukunan, Toleransi

Pendahuluan

Sebagai manusia yang memiliki sifat salah satunya makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari hubungan dengan sesamanya. Hubungan antar manusia dalam masyarakat ditata dalam suatu tatanan normative yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat tersebut yang disebut nilai atau norma yang menjamin terwujudnya harmoni dalam bentuk kedamaian dan ketentraman. Interaksi sosial antar anggota maupun kelompok dalam masyarakat sering kali diwarnai dengan konflik yang dapat mengganggu terwujudnya harmoni tersebut disebabkan karena adanya persepsi, kepentingan, maupun tujuan yang berbeda diantara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Perbedaan antar anggota maupun kelompok yang berpotensi konflik dan bersifat destruktif antara lain karena perbedaan agama. Konflik antar penganut agama biasanya dipicu oleh prasangka antara penganut satu agama dengan yang lain yang berkembang menjadi isu-isu yang membakar emosi. Munculnya sikap-sikap tersebut tidak datang sendirinya, melainkan dikarenakan beberapa sebab, sebagai contoh ketiadaan saling pengertian antar pemeluk agama, adanya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami tekt-tekt keagamaan, dan masuknya unsur-unsur kepentingan diluar kepentingan agama.

Agama sebagai pedoman perilaku yang suci mengarahkan penganutnya untuk saling menghargai dan menghormati, tetapi seringkali kenyataan menunjukkan sebaliknya. Para penganut agama lebih tertarik kepada aspek-aspek yang bersifat emosional. Konflik antar agama, radikalisme, dan teroris menjadi masalah besar bangsa Indonesia dan harus dicarikan penyelesaian secara tepat. Agama tampaknya bukan lagi alat kedamaian umat, tetapi sudah menjadi ancaman manakutkan. Hal ini dapat dilihat dari hubungan positif antara praktik beragama dengan aksi kekerasan

yang sering terjadi. Sebab kekerasan adalah adanya faktor pemahaman agama, terutama praktik dan pemahaman beragama yang mengarah sikap fanatisme dan militansi.

Adanya konflik dan ketidak harmonisan antar pemeluk agama akan sangat merugikan bagi bangsa dan negara termasuk bagi pemeluk agama itu sendiri. Ketidak harmonisan, apalagi konflik akan berdampak pada semua aspek kehidupan, stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial dan budaya akan terganggu. Sedangkan masyarakat berada pada suasana ketidak pastian, ketakutan, dan akan muncul perasaan saling tidak mempercayai. Agama yang dipandang dan diamalkan semata-mata sebagai perangkat upacara dan hukum tidaklah cukup. Semua agama pasti mendorong umatnya untuk melaksanakan ajaran secara utuh dan integral dalam bentuk hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, alam ataupun lingkungan, dan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Kerukunan Dalam Konsep Agama

Ciri utama bangsa Indonesia adalah pluralitas, kemajemukan masyarakat Indonesia ini suatu kenyataan yang tidak dapat dihindarkan. Karena terdiri dari banyak suku, menggunakan berbagai bahasa daerah, memeluk berbagai agama, dan memiliki aneka ragam adat istiadat serta Kultur daerah. Agama yang diakui secara sah oleh Negara Republik Indonesia adalah agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, agama Hindu, agama Buddha dan agama Konghuchu.

Semua agama tersebut memiliki Kitab Suci yang dipercayai dan diimani oleh para pengikutnya, seperti Islam mengimani Al-Qur'an sebagai kitab sucinya, Kristen dan Katolik kitab sucinya adalah Alkitab, Hindu kitab sucinya adalah Weda, Buddha kitab sucinya adalah Tripitaka dan Konghuchu kitab

sucinya adalah Shishu Wujing. Dalam kitab suci tersebut, tentunya membicarakan tentang kerukunan sebagai landasan dalam hubungan di antara umat beragama sehingga saling menghormati dan menghargai, saling toleransi dan rukun serta saling hidup perdamaian dengan harmonis.

Adapun pengertian dari toleransi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti bersifat atau bersikap menenggang seperti menghargai, membiarkan, membolehkan dan pendirian seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Adapun makna lain dari Toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Karena itu, merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama.

Adapun makna toleransi yang lain yaitu toleransi berasal dari bahasa Inggris, *Tolerance*. Menurut Webster's New American Dictionary (2014 : 1050) arti *tolerance* adalah *liberty to ward the opinions of others* artinya adalah: memberi kebebasan ataupun membiarkan pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain. Sedangkan dalam bahasa Arab toleransi adalah *tasamuh*, artinya membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan, saling memudahkan. Kamus Umum Indonesia mengartikan toleransi itu sebagai sikap atau sikap menenggang, dalam makna menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan, kelakuan yang lain dari yang dimiliki oleh seseorang atau yang bertentangan dengan pendirian seseorang.

Sikap itu harus ditegakkan dalam pergaulan sosial terutama antara anggota-anggota masyarakat yang berlainan pendirian, *Asosiasi Dosen & Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*

pendapat dan keyakinan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tanpa mengorbankan diri sendiri. Pada umumnya toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikap itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap yang memberi kebebasan kepada orang lain tanpa ada unsur paksaan dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak – hak asasi manusia. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku terhadap perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsipnya sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek - aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.

Disisi lain kata kerukunan secara etimologi pada mulanya adalah dari Bahasa Arab, yakni *rukun* yang berarti tiang, dasar, atau sila. Jamaknya kata *rukun* adalah *arkaan*. Dari kata *arkaan* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Sedangkan yang dimaksud kehidupan beragama ialah terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling memelihara, saling menjaga serta saling menghinai dari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan. (Drs. Jirhanuddin 2010 :190).

Dalam bahasa Inggris kata rukun disepadankan dengan *harmonius* atau *concord*. Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau tidak berselisihan (*harmony, concordance*). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah intergrasi yang berarti *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among outnomous units*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsure/ sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan. (Ridwan Lubis, 2005 : 7-8).

Perbedaan agama pada dasarnya tidak menghalangi hubungan antar umat yang akrab, baik secara pribadi, keluarga, ataupun kelompok. Interaksi terjadi lewat berbagai kepentingan. Sebuah rumah makan halal bagi muslim mungkin saja dibuka oleh pemiliknya yang beragama Kristen atau Katolik ataupun Hindu, begitu pula patung-patung Buddha dibuat oleh seniman Hindu ataupun Muslim. Adapula tempat peribadatan bagi umat Buddha yaitu Vihara dibangun oleh tangan-tangan tukang bangunan yang belum tentu beragama Buddha bisa jadi dari agama Islam, Kristen maupun agama yang lainnya. Contoh yang lainnya yaitu pelayanan sosial seperti rumah sakit walau berlatar belakang keagamaan tertentu menerima pasien dari semua golongan agama, begitupun tentunya dalam memberikan kesempatan kerja sangat terbuka dan transparan, yang menjadi syarat utama adalah memiliki skill atau kemampuan yang mumpuni.

Kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi dimana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama secara damai, tentram

dan bahagia tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing untuk menganut dan melaksanakan kewajiban agamanya, (Wijayamukti, 2003:163). Kerukunan yang dimaksud disini adalah kerukunan untuk dapat bersikap saling menghargai setiap ajaran dan kewajiban yang diajarkan dalam suatu agama, kerukunan untuk tidak membedakan-bedakan orang (fanatik) meskipun memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda tetapi sesungguhnya tujuan dari semua agama adalah sama, kerukunan untuk saling membantu dan saling tolong-menolong, saling memahami antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

Kerukunan antar umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara kesatuan kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Memahami pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama diatas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi kerukunan antar umat beragama bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling berkerjasama membangun kehidupan umat beragama yang harmonis itu bukan sebuah hal yang ringan. Semua ini haarus berjalan dengan hati-hati mengingat

agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagai mereka lebih cenderung dengan kebenaran dari pada mencari kebenaran. Meskipun sudah banyak sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan dalam menyiarkan agama dan pembangunan rumah ibadah.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

1. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
2. Saling hormat menghormati dan berkerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara.
3. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun. Dijelaskan Dalam pasal 1 ayat (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 8 dan 9 Tahun 2006 tentang

pedoman pelaksanaan tugas Kepala Daerah / Wakil Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadah.

Kerukunan tersebut akan bisa dicapai apabila setiap golongan agama memiliki prinsip setuju dalam perbedaan. Setuju dalam perbedaan berarti orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan, dan pola hidupnya, menerima dan menghormati orang lain dengan kebebasannya untuk menganut keyakinan agamanya sendiri. Memelihara kerukunan hidup umat beragama tidaklah berarti mempertahankan status quo sehingga menghambat kemajuan masing-masing agama. Kerukunan itu harus dilihat dalam konteks perkembangan masyarakat yang dinamis, yang menghadapi beraneka tantangan dan persoalan.

Membina kerukunan hidup umat beragama bukanlah berarti mempertahankan keadaan statis dan sekedar menjaga serta memelihara situasi tidak adanya pertentangan dan ketegangan. Situasi rukun tersebut hendaknya dilihat dalam kerangka perkembangan masyarakat yang sedang membangun, yang menghadapi tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan. Kerukunan yang diharapkan adalah suatu keadaan yang dinamis yang merupakan bagian dari pertumbuhan masyarakat, oleh karena itu, kerukunan harus diciptakan, dipelihara dan dibina terus menerus. Perlu untuk disadari bersama bahwa pertentangan - pertentangan dalam kehidupan sosial keagamaan, sangat mengganggu, baik stabilitas nasional maupun kehidupan agama itu sendiri. Ketidak rukunan dalam kehidupan sosial keagamaan akan menimbulkan *problem-problem* sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan yang sangat luas dampaknya. Oleh karena itu, upaya untuk menciptakan dan membina kerukunan hidup

umat beragama perlu memperoleh penanganan yang sungguh-sungguh dan hati-hati.

Kerukunan hidup beragama tidaklah dapat terwujud dari sikap fanatisme sempit dan sikap masa bodoh terhadap hak dan perasaan orang lain, serta bukan pula dengan sikap sinkretisme sebab hal ini hanya akan menimbulkan kekacauan dan merusak nilai agama. Kerukunan hidup beragama hanya dapat dicapai apabila masing-masing agama bersikap lapang dada satu sama lain. Untuk menciptakan kerukunan atas dasar itu, maka bukanlah semangat untuk menang sendiri yang perlu dikembangkan, melainkan prinsip setuju dalam perbedaan. Prinsip setuju dalam perbedaan mengandung makna bahwa orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan pola hidupnya, menerima dan menghormati orang lain dengan kebebasannya untuk menganut keyakinan agamanya.

Atas dasar falsafah dan pandangan hidup bangsa, negara memberikan tempat terhormat kepada agama. Bahkan kehidupan beragama diarahkan dan dibimbing agar kehidupan beragama bersifat dinamis dan produktif, dan umat beragama merupakan inisiator, inovator dan motivator pelaksanaan pembangunan. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa negara menjamin kebebasan beragama dan bahkan membantu pengembangan kehidupan beragama dalam rangka pembangunan bangsa. Masing-masing umat beragama memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk menjalankan dan mengembangkan kehidupan agama masing-masing. Akan tetapi hal itu harus dilakukan dengan tidak mengganggu dan merugikan umat agama lain, sebab terganggunya hubungan antara pemeluk agama akan membawa akibat yang menggoyahkan keutuhan bangsa. Upaya mencapai harapan tersebut pemerintah telah menyusun program pembinaan kerukunan beragama dalam tiga bentuk kerukunan

yaitu :

1. Kerukunan intern umat beragama

Kehidupan intern umat beragama masih menunjukkan gejala – gejala yang kurang mantap, bahkan sering kali menimbulkan pertentangan - pertentangan dan perpecahan intern umat beragama. Karena itu pembinaan kerukunan intern perlu selalu ditingkatkan. Pertentangan - pertentangan yang timbul di antara pemuka atau tokoh atau pemimpin yang kemungkinan bersifat pribadi hendaknya jangan sampai mengakibatkan perpecahan diantara pengikutnya, apalagi sampai mengakibatkan pertentangan yang bersifat doktrin atau akidah. Segala persoalan yang terjadi dilingkungan intern umat beragama, hendaknya dapat diselesaikan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa dan dengan semangat kekeluargaan sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila.

2. Kerukunan antar umat beragama

Masalah kehidupan beragama di masyarakat Indonesia merupakan masalah yang sangat peka, bahkan masalah yang paling peka di antara berbagai masalah sosial budaya lainnya. Terjadinya sesuatu masalah sosial akan menjadi semakin rumit jika masalah tersebut menyangkut masalah agama dan kehidupan bergama, mengingat berbhinekanya agama di Indonesia.

Menyadari pentingnya kerukunan hidup antar umat beragama tersebut, maka pemerintah mengeluarkan sebagai peraturan yang merupakan aturan permainan di dalam penyiaran dan pengembangan agama di Indonesia demi terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama, persatuan dan kesatuan bangsa, stabilitas dan ketahanan nasional. Berbagai peraturan yang dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan pembinaan kerukunan antar umat beragama ini bukanlah berarti

bahwa pemerintah membatasi kemerdekaan untuk memeluk agama dan melaksanakan agama sebagaimana dimaksud dalam pasal 29 Undang – undang Dasar 1945. Melalui peraturan-peraturan tersebut pemerintah bermaksud memberikan pedoman yang sekaligus melindungi hak kebebasan memeluk agama dan melakukan ibadahnya menurut agama masing - masing, tanpa adanya gangguan terhadap ketenangan pemeluk agama.

3. Kerukunan antar umat beragama dan pemerintah

Dalam upaya pembinaan tata kehidupan beragama, perlu dibina kerukunan antar umat beragama dan pemerintah. Untuk itu semua pihak harus menyadari kedudukannya masing-masing sebagai sesama komponen bangsa di dalam usaha menegakkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila. Antara umat beragama dan pemerintah harus dapat ditemukan apa yang saling diharapkan untuk dilaksanakan untuk dilaksanakan secara bersama. Oleh karena itu dalam rangka pembinaan kehidupan beragama, yang menjadi sasaran pemerintah adalah terlaksananya pemantapan ideologi Pancasila. Stabilitas dan ketahanan nasional yang mantap dan suksesnya pembangunan nasional. Dalam tiga sasaran utama inilah umat beragama diharapkan peran sertanya secara aktif dan positif.

Dengan mempedomani tiga sasaran tersebut diharapkan akan dapat dihindarkannya perpecahan dan keretakan nasional dan justru dapat terbinanya persatuan dan kesatuan bangsa dan negara yang kokoh. Pembinaan kerukunan hidup beragama dalam tiga tersebut dilaksanakan secara simultan dan menyeluruh, karena pada hakekatnya tiga

bentuk kerukunan intern umat beragama, pemerintah berkewajiban untuk membantu menyelesaikannya.

Kerukunan Dalam Perspektif Agama Buddha

Fakta sejarah pada masa Maha Raja Asoka yaitu seorang raja penganut Buddha yang memimpin negara Magadha di daerah Asia Selatan pada tahun 400-an SM. Beliau sangat terkenal mengamalkan ajaran agama Buddha cinta kasih dan kasih sayang. Berbagai bangunan sosial dibangunnya, baik untuk panti asuhan yatim piatu, orang yang tak punya rumah, dan lain-lain. Raja Asoka di dalam menjalankan pemerintahan kerajaannya benar - benar menjaga toleransi dan kerukunan hidup beragama. Semua agama yang hidup pada masa itu diperlukan adil.

Untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama tersebut yang terkenal dengan Prasasti Batu Kalinga no. XXII Raja Asoka yang isinya adalah sebagai berikut : “... jangan kita hanya menghormati agama sendiri dan mencela agama orang lain tanpa suatu dasar yang kuat. Sebaliknya agama orang lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita telah membantu agama kita sendiri, untuk berkembang di samping menguntungkan pula agama orang lain. Dengan berbuat sebaiknya kita telah merugikan agama kita sendiri, di samping merugikan agama lain. Oleh karena itu, barang siapa menghormati agamanya sendiri dan mencela agama orang lain, semata-mata karena didorong oleh rasa bakti pada agamanya sendiri dengan berpikir; bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri. Dengan berbuat demikian ia malah amat merugikan agamanya sendiri. Oleh karena itu kerukunan yang dianjurkan dengan pengertian bahwa semua orang hendaknya mendengarkan dan bersedia mendengar ajaran

yang dianut orang lain”.

Melalui Prasasti Batu Raja Asoka tersebut menunjukkan bahwa Raja Asoka telah mengamalkan benar - benar hakekat dari ajaran cinta kasih dan menghimbau kepada rakyatnya untuk saling menghargai agama orang lain. Pada zaman Majapahit telah berhasil mengantarkan bangsa di Nusantara kita memasuki zaman keemasan, karena adanya kerukunan hidup beragama yaitu kerukunan hidup antar umat agama Hindu dan umat agama Buddha yang berhasil mewujudkan persatuan dan kesatuan negara tersebut.

Pada masa itu seorang pujangga besar telah menyusun karya sastra Sutasoma yang didalam mukadimahny tersurat sebuah kalimat yang memiliki makna terdalam guna membina kerukunan persatuan dan kesatuan antar umat beragama yaitu “*Siwa Buddha Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*” kalimat sakti tersebut telah dijadikan motto atau semboyan Bhinneka Tunggal Ika di Lambang Negara Indonesia Burung Garuda.

Upaya yang dapat ditempuh oleh umat Buddha dalam rangka menuju terciptanya dan melestarikan Tri Kerukunan Hidup Beragama adalah dengan meningkatkan Moral, Etika, dan Akhlak bangsa di dalam agama Buddha disebut Sila. Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan - aturan kaidah, norma yang berlaku dalam masyarakat, dipandang sesuai dan benar dalam masyarakat kelompok. Jika yang terjadi adalah sebaliknya maka pribadi itu dianggap tidak bermoral. Moral dalam manifestasinya dapat berupa aturan prinsip - prinsip, benar dan baik, terpuji serta mulia. Moral dapat pula berbentuk kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan masyarakat, negara dan bangsa. Sebagai nilai dan norma, moral dapat

dibedakan menurut objeknya seperti moral Ketuhanan, moral Keagamaan, moral Filsafat.

Secara bersama, nilai, norma dan moral mengandung fungsi untuk memberi corak kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya. Umat Buddha diharapkan untuk melihat dan mengembangkan Sila atau dalam perbuatan yang baik. Moral etika dan agama merupakan kendali yang harus diterapkan untuk memungkinkan hasrat yang penuh kasih memenangkan pergulatan melawan keserakahan dalam hati sanubari manusia yang rumit. Setiap orang memahami bahwa pembunuhan adalah tindakan yang tidak bermoral akan tetapi masih banyak pula terjadi kasus-kasus pembunuhan. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun seseorang itu sudah dari waktu kecil mendapatkan bimbingan dan pendidikan moral, disiplin dari orang tua ataupun dari informasi. Bukan merupakan tolak ukur bagi tindakan yang dilakukannya. Terjadinya penyimpangan moralitas seseorang tersebut dapat diakibatkan oleh dorongan emosi dan ego, akibat pengetahuan teoritis tentang moralitas tersebut dapat tertutup oleh dorongan emosi serta ego yang kuat dan akibatnya adalah dilakukannya perbuatan-perbuatan yang melanggar norma, etika dan moral.

Pengakuan atas aliran - aliran keagamaan pertanda dari pluralisme, sepanjang tidak mengarah pada sikap sektarian yang mengembangkan konflik. Karena setiap komunitas menginginkan kesempatan dan kebebasan untuk menjalani kehidupan berdasar keyakinannya, sudah sewajarnya jika masing - masing aliran dan golongan agama bisa menerima serta menghargai keanekaragaman. Pluralisme menghendaki agar kita dapat saling berbagi pemahaman partikular kita mengenai agama dengan orang lain, yang memperkaya dan menghasilkan kemajuan rohani semua pihak. Untuk itu diperlukan kerendahan hati dan keterbukaan,

toleransi dan saling pengertian.

Keyakinan agama tidak perlu dipaksakan, yang penting cara seseorang menjalankan keyakinannya untuk kebaikan bersama dan untuk mengatasi penderitaannya. Kepada Nigrodha, Buddha menjelaskan bahwa Ia menyampaikan ajaran tidak bertujuan mendapatkan pengikut, atau membuat seseorang meninggalkan gurunya, melepaskan kebiasaan dan cara hidupnya, menyalahkan keyakinan atau doktrin yang telah dianut. Ia hanya menunjukkan cara membersihkan noda, meninggalkan hal-hal buruk, yang menimbulkan akibat menyedihkan dikemudian hari (Digha Nikaya III ayat 56-57).

Dalam sebuah buku diceritakan semasa kehidupan sang Buddha, Nigantha Nataputha seorang guru besar dari sekte agama Jaina mengutus Upali seorang siswanya yang cerdas, pandai dan berpengaruh di masyarakat untuk berdialog, memperbincangkan tentang hukum karma. Setelah mengadakan dialog yang cukup panjang, Upali memperoleh kesadaran bahwa ajaran Buddha tentang Hukum Karma inilah yang benar. Upali kemudian memohon kepada Sang Buddha agar diterima sebagai siswa, menjadi penganutnya. Namun, Sang Buddha dengan halus menolaknya, sambil meminta kepada Upali agar ia memikirkan dengan tenang dan sungguh - sungguh, lebih – lebih Upali adalah siswa daru guru besar yang sangat terkenal dan terpuja didalam masyarakat. Sang Buddha mengatakan : “pulanglah Upali, dan pikirlah hal ini dengan sungguh – sungguh”. Upali segera pulang, dan beberapa hari kemudian ia datang kembali untuk kedua kalinya. Ia memohon kepada Sang Buddha agar dapat diterima menjadi penganutnya, menjadi siswa Sang Buddha. Namun Sang Buddha kembali menyuruh Upali untuk memikirkan hal tersebut dengan sungguh – sungguh, mengingat kedudukannya didalam masyarakat sebagai orang yang terpuja

Asosiasi Dosen & Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

dan dihormati. Begitu seterusnya sampai yang ketiga kalinya Upali memohon kepada Sang Buddha untuk diterima sebagai siswanya. Akhirnya, Sang Buddha menerima Upali sebagai penganutnya, dengan mengucapkan : “kami terima anda sebagai umatku, sebagai muridku, dengan harapan anda tetap menghargai bekas agamamu dan menghormati bekas gurumu itu, serta membantunya”.

Memahami cerita diatas, maka tampaklah bahwa pada masa kehidupan Sang Buddha telah menunjukkan demikian besarnya toleransi Sang Buddha terhadap agama lain, sehingga kalau ada seseorang yang hendak mengikuti ajarannya, Sang Buddha sangat waspada untuk menerimanya agar jangan sampai menimbulkan persoalan yang berkaitan dengan agama, karena sebagaimana diuraikan di permulaan bahwa persoalan-persoalan akan menjadi rumit apabila sudah menyangkut agama.

Ajaran mengenai persatuan dan kesatuan menuju terciptanya kerukunan terdapat pada *Culla Sila* Dalam Brahmajala Sutta, sebagai berikut : “tidak memfitnah, Samana Gotama menjauhkan diri memfitnah. Apa yang ia dengar disini, tidak akan diceritakan di tempat lain, terutama yang dapat menyebabkan timbulnya pertentangan. Apa yang ia dengar di sana tidak akan diceritakan di sini, lebih-lebih yang dapat menimbulkan pertentangan. Sepanjang hidupnya, ia selalu berusaha untuk mempersatukan mereka yang berlawanan, selalu mengembangkan persahabatan di antara semua golongan. Ia memang seorang pemersatu yang benar - benar dapat menghayati dengan hati nuraninya hakekat dari persatuan karena ia cinta persatuan dan tidak henti - hentinya mengumandangkan ajaran untuk bersatu”.

Menurut Sang Buddha berkembangnya perpecahan dan hancurnya kerukunan mengakibatkan pertentangan, pertengkaran, karena orang tidak menyadari akibatnya.

Jika orang menyadari bahwa akibat dari pertentangan atau pertikaian itu adalah kemusnahan, kehancuran, maka semestinya mereka berdamai kembali. Dalam masalah ini Sang Buddha mengajarkan : “mereka tidak tahu bahwa dalam pertikaian mereka akan hancur dan musnah, tetapi mereka yang melihat dan menyadari hal ini, akan damai dan tenang”. (Dhammapada ayat 6)

Menghadapi pernyataan - pernyataan orang yang merendahkan agama Buddha, Sang Buddha menasehati, “Ia menghinaku, ia menyinggung perasaanku, ia menyalahkanku, ia merugikanku, bagi siapa yang selalu berpikir demikian, maka keresahan, kebencian, kemarahan akan ada pada dirinya, tetapi barang siapa yang tidak berpikir demikian maka ia akan tetap tenang, sabar dan tidak akan melakukan tindakan kekerasan”. (Dhammapada ayat 3-4)

Untuk mencapai kedamaian Sang Buddha bersabda, “Barang siapa ingin mencapai kedamaian. Ia harus cakap, jujur, tulus, rendah hati, lemah lembut dan tidak takabur”. Tentang kebencian dan cinta kasih sang Buddha bersabda, “Kebencian tak akan berakhir bila dibalas dengan kebencian tetapi kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci. Inilah hukum yang abadi” (Dhammapada ayat 5). Tentang kesalahan dan kejahatan orang lain sang Buddha bersabda, “Janganlah memperhatikan kesalahan dan hal-hal yang telah dikerjakan atau yang belum dikerjakan oleh orang lain, tetapi perhatikanlah apa yang telah dikerjakan apa yang belum dikerjakan oleh diri sendiri”. Tentang upaya kebenaran dan menjauhi perselisihan “Sebagian besar orang tidak mengetahuibahwa dalam pertengkaran mereka akan binasa, Tetapi mereka yang dapat menyadari kebenaran akan segera mengakhiri semua pertengkaran” (Dhammapada ayat 6).

Tentang pentingnya Musyawarah, hidup Damai & Rukun, Sang Buddha

bertanya kepada muridnya “apakah kaum Vajji suka bermusyawarah mencapai mufakat ?” kemudian muridnya pun menjawab “demikianlah yang telah kami dengar Bhante, bahwa kaum Vajji bermusyawarah dan selalu mencapai mufakat dan mengakhiri permusyawaratan mereka dengan damai dan suasana yang rukun”. Kalau bergitu kata Sang Buddha Bahwa, “kaum Vajji akan bertahan dan tidak akan runtuh”. Dan Sang Buddha juga bersabda, “Jauhkan fitnah, Sepanjang hidup selalu berupaya untuk mempersatukan mereka yang berlawanan, Selalu mengembangkan persahabatan diantara semua golongan demi persatuan” (Digha Nikaya I ayat 3). “Berbahagialah Sangha yang bersatu” (Dhammapada ayat 194) “Penakluk terbesar adalah yang orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri” (Dhammapada ayat 102), “Apabila seseorang berbuat “bajik” hendaklah ia mengulangi perbuatannya itu dengan suka cita dengan perbuatan itu” (Samana Gautama 18), “Pergilah para bikkhu, demi kesejahteraan dan kebahagiaan orang banyak berdasarkan pada kasih sayang kepada dunia” (Vinaya I ayat 1).

Untuk memelihara kerukunan, agama Buddha memberikan petunjuk berupa enam faktor yang membawa keharmonisan atau bahasa palinya *Saraniya – Dhamma*. Adapun keenam faktor itu adalah :

1. Cinta kasih diwujudkan dalam perbuatan
2. Cinta kasih diwujudkan dalam tutur kata
3. Cinta kasih diwujudkan dalam pikiran dan pemikiran, dengan memiliki iktikat baik terhadap orang lain
4. Memberi kesempatan kepada sesamanya untuk ikut menikmati apa yang diperoleh secara benar
5. Di depan umum ataupun pribadi ia menjalankan kehidupan bermoral, tidak berbuat sesuatu yang melukai perasaan orang lain
6. Didepan umum ataupun pribadi, memiliki

pandangan yang sama, yang bersifat membebaskan dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pendapat (Anguttara III ayat 288-289).

Sebagaimana yang telah Buddha menasihatkan sebagai berikut “sungguh betapa bahagia kita hidup, tanpa membenci di antara membenci. Di antara manusia yang membenci, tanpa membenci kita berdiam. Sungguh betapa bahagia kita hidup, tidak sakit, di antara yang sakit. Di antara manusia yang sakit, kita berdiam tidak sakit. Sungguh betapa bahagia kita hidup, tidak serakah diantara yang serakah. Di antara manusia yang serakah, kita berdiam tidak serakah. Sungguh betapa bahagia kita hidup, tiada suatu yang kita miliki. Kita akan mengenyam suka cita, bagaikan para dewa cahaya cemerlang.” (Dhammapada 197-200)

Kerukunan Dalam Perspektif Agama Islam

Kata Islam secara bahasa dimaknai dengan kata tunduk, patuh dan pasrah, keselamatan, keamanan dan kedamaian. Berdasarkan makna tersebut, sebagai seorang muslim dalam konteks berkehidupan adalah pemberi keselamatan, menciptakan kerukunan dan pemberi rasa aman bagi orang lain, yang disebut dengan toleran. Dalam Agama Islam dengan sangat tegas memberikan kebebasan dalam masalah agama dan keberagamaan. Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, memang merupakan *Rahmatan lil 'alamin*. Menciptakan hidup yang damai, maka setiap agama mengajarkan makna hidup rukun. Kerukunan merupakan kondisi dan proses terciptanya pola - pola interaksi yang beragam di antara unit - unit yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal - balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan

menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

Adapun makna dari toleransi adalah sifat atau sikap menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya sendiri. Dalam pandangan Barat toleransi atau *tolerance* dimaknai menahan perasaan tanpa protes atau dalam bahasa Inggrisnya adalah *to endure without protest*. Berbeda dengan Agama Islam, Agama Islam menyebut toleransi dengan kata *tasamuh*. *Tasamuh* memiliki *tasahul* atau kemudahan, artinya adalah Islam memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk menjalankan apa yang ia yakini sesuai dengan ajaran masing - masing, tanpa ada tekanan dan tidak mengusik ketauhidan. Dalam konteks sosial dan agama, toleransi dimaknai, sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok - kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat, seperti toleransi beragama di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama - agama lainnya.

Konsep *tasamuh* dalam Islam mengandung konsep *rahmatan lil 'alamin*. Sekalipun Alquran tidak secara tegas menjelaskan tentang *tasamuh*, namun ditemui beberapa pembahasan yang terkait dengan ini, di antaranya yaitu *Rahmah* atau kasih sayang ada dalam (QS. Al-Balad: 17),

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

وَتَوَاصَوْا بِالرَّحْمَةِ ﴿١٧﴾

Yang artinya : “Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”. *al- 'Afw* atau memaafkan ada dalam (QS. Al-Nur: 22),

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا
 أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ ۗ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ
 لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Yang artinya: “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema’afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. Kata lain yaitu *al-Safh* atau berlapang dada (QS. Al-Zukhruf: 89)

فَأَصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

Yang artinya: “Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan Katakanlah: “Salam (selamat tinggal).” kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)”. Kata lainnya adalah *al Salam* atau keselamatan (QS. Al-Furqan: 63)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ
 هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٢٣﴾

Yang artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. Kata lainnya *al-‘Adl* atau keadilan, *al-Ihsan* atau kebaikan (QS. Al-Nahl: 90)

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ عِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ ﴿٢٤﴾

Yang artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” dan kata yang terakhir yaitu *al-Tawhid* yang bermakna menuhankan Allah SWT (QS. Al-Ikhlâs: 1-4).

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ
 وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

1. Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

Sikap toleransi dan menghargai tidak hanya berlaku terhadap orang lain, tetapi juga kepada diri sendiri, bahkan sikap toleran harus dimulai dari diri sendiri. Rasulullah SAW mengingatkan agar ia memperhatikan dirinya dan memberi hak yang proporsional: “Sesungguhnya tubuhmu punya hak untuk kamu istirahatkan matamu punya hak untuk dipejamkan dan istrimu juga punya hak untuk dinafkahkan” (HR. Bukhari). Terhadap mereka yang berbeda agama dan keyakinan, Alquran menetapkan prinsip tidak ada paksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah: 256).

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ
 يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
 بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ



Yang artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Sebab kebebasan beragama merupakan bagian dari penghormatan terhadap hak-hak manusia yang sangat mendasar. Tugas seorang Nabi, demikian juga seorang ulama, da'i, para kiai hanyalah menyampaikan risalah, bukan untuk memaksa dan menguasai. Dalam sejarahnya Rasulullah SAW, tidak pernah memaksa orang lain yaitu non muslim untuk memeluk agama Islam, dan sebaliknya. Bahkan, melalui Piagam Madinah, Rasulullah SAW telah memberikan jaminan kebebasan beragama kepada setiap orang.

Bentuk lain dari toleransi Islam yang terkait kebebasan beragama adalah tidak cepat-cepat menghukum kafir kepada orang yang masih menyisakan sedikit celah untuk disebut sebagai muslim. Imam Malik mengatakan, orang yang perbuatan dan pernyataannya mengarah kepada kekufuran dari sembilan puluh sembilan arah, tetapi masih menyisakan keimanan walau dari satu arah, maka dihukumi sebagai orang beriman.

Sampai batas ini, toleransi masih bisa dibawa kepada pengertian syari'ah Islamiyah. Tetapi setelah itu berkembanglah pengertian

toleransi bergeser semakin menjauh dari batasan - batasan Islam, sehingga cenderung mengarah kepada sinkretisme agama, paham dalam agama berpijak dengan prinsip yang berbunyi: “semua agama sama baiknya”. Prinsip ini menolak kemutlakan doktrin agama yang menyatakan bahwa kebenaran hanya ada di dalam Islam *Innad dina 'indallahi al-Islam*. Lalu bagaimana Islam memandang toleran? Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Islam melalui *tasamuh*, menghargai, menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain.

Kesalahan memahami arti toleransi dapat mengakibatkan *tahbisul haq bil batil*, mencampur adukan antara *hak dan batil*, suatu sikap yang sangat terlarang dilakukan seorang muslim, seperti halnya nikah antar agama yang dijadikan alasan adalah toleransi, padahal itu merupakan sikap sinkretis yang dilarang oleh Islam. Harus kita bedakan antara sikap toleran dengan sinkretisme. Sinkretisme adalah membenarkan semua keyakinan atau agama. Hal ini dilarang oleh Islam karena termasuk syirik.

Sinkretisme mengandung *tahbisul haq bil bathil* atau mencampur - adukkan yang hak dengan yang batil, sedangkan toleransi tetap memegang prinsip *al-furqan bainal haq wal bathil* atau memilah atau memisahkan antara *hak dan batil*. Toleransi yang disalah pahami seringkali mendorong pelakunya pada alam sinkretisme. Gambaran yang salah ini ternyata lebih dominan dan bergaung hanya demi kepentingan kerukunan agama.

Dalam pandangan Islam, toleransi bukanlah fatamorgana atau bersifat semu. Tapi ia memiliki dasar yang kuat dan memiliki tempat utama, sesuai nash Alquran yang antara lain tercermin dalam firman-firman Allah berikut ini: “Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam.” (QS. Ali Imran: 19).

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ
اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١١٦﴾

Yang artinya: “Barang siapa mencari agama selain Islam maka sekali-kali tidak akan diterima daripadanya, dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali ‘Imran: 85).

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي
الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١١٥﴾

Yang artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi. “Selanjutnya firman Allah Swt: “*Lakum dinukum waliyadin*” artinya Bagimu agamamu, bagiku agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 6).

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Kerukunan hidup umat Islam terhadap umat-umat agama lain, tersuarat dalam (QS. Ali Imran: 64).

يَتَأْهَلِ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا
نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا
أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا
مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Yang artinya: “Katakanlah: “Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan

antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”. Kemudian dalam (QS. Al-Maidah: 48)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ
يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۗ فَاحْكُم بَيْنَهُم
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً
وَمِنْهَا جَا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
وَلَكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan sekiranya Allah menghendaki, niscayakamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu kembalisesemuanya, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah perselisihkan itu.” (QS. Surat Ali Imran: 64)

قُلْ يَتَأْهَلِ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا
يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِن
تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Yang artinya : “Katakanlah: “Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.

Dalam kutipan ayat – ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa umat Islam diminta untuk mengajak ahli kitab kepada ajaran yang umum antara agama Islam dan agama – agama lain, yakni menyembah Allah SWT. Sedangkan (QS.Al-Maidah: 48) menunjukkan bahwa kemajemukan agama di antara umat manusia merupakan bagian darikehendak Allah.

Dalam sejarah Islam, sikap menghargai atau kerukunan hidup telah lama dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. Dengan konsep kebersamaannya ia telah mampu meredam ketegangan dan konflik berkepanjangan antara suku di Madinah. Lewat Konstitusi Madinah aturan main antar suku yang bertikai dicarikan titik temunya tanpa merugikan eksistensi masing - masing kelompok yang berbeda - beda. Tradisi yang baik ini diikuti pula oleh Khalifah Umar bin Khattab yang mengeluarkan: Piagam Aelia yang mengatur tata hubungan masyarakat Yerusalem. Dalam Islam tidak dibenarkan memaksakan kebenaran kepada umat agama lain (QS. Al-Baqarah: 256).

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ



Yang arinya : “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Ajaran Islam melarang umatnya mempengaruhi siapapun untuk masuk Islam, apalagi dalam bentuk tekanan - tekanan sosial dan politik. Umar bin Khattab sering mempengaruhi budaknya, namanya adalah Astiq yang beragama non Islam untuk menerima ataupun masuk agama Islam. Akan tetapi ketika budaknya menolak, Umar hanya dapat berucap: “ *la ikroha fi aldin* (tidak ada paksaan dalam agama Islam). Islam juga melarang bahasa yang kasar terhadap umat agama lain, sebagaimana tertuang dalam (QS. Al-An’am: 108)

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدَوًّا بَغِيْرٍ عِلْمٍ ۗ كَذٰلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ



yang artinya: “Dan janganlah kamu memaki sembahansembahanyang mereka sembah selain Allah karenamereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.” Sebaliknya Islam tidak melarang menerima pemberian dari umat agama lain selama tidak mencemarkan akidah. Nabi Muhammad sendiri pernah menerima

hadiah dari penguasa Mesir yang beragama Kristen berupa seorang gadis bernama Maria yang darinya lahir putra beliau, bernama Ibrahim. Pernah terjadi suatu kasus pada diri seorang sahabat yang biasa memberikan bantuan kepada seorang non muslim. Ia bermaksud menghentikan bantuan tersebut dengan tujuan agar non muslim ini memeluk agama Islam. Maksud sahabat seperti ini dicela oleh al-Qur'an tepatnya (QS. Al-Baqarah: 272) :

﴿ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي
 مَن يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِن خَيْرٍ فَلَأَنفُسِكُمْ
 وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا
 مِن خَيْرٍ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴾

Artinya: “Bukan urusanmu memberi petunjuk kepadamereka, Allah-lah yang memberi petunjuk siapa yangdikehendaki-Nya”. Dengan kata lain, ayat ini menegaskan bahwa janganlah mengaitkan hadiah atau bantuan dengan keimanan atau kekufuran tetapi pemberian itu semata - mata didasarkan persaudaraan atau kemanusiaan. Ajaran Islam terbagi menjadi dua kelompok tertuang dalam (QS. Ali Imran: 7)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ
 مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا
 الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ
 ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ
 إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ

كُلُّ مَن عِنْدَ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ



Yang artinya: “Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang - orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat - ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari - cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”.

Dua kelompok tersebut adalah :

1. Ajaran Islam yang bersifat absolut (*almuhkamat*), universal, kekal, tidak berubah dan tidak dapat diubah sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dengan teks Arabnya.
2. Ajaran Islam yang bersifat relatif (*almutasyabihat*), bisa berubah, bisa diubah, bahkan kadang-kadang harus diubah karena tidak cocok lagi dengan zaman atau hasil ijtihad para mujtahid dan kewenangan manusia dalam menjabarkannya.

Dengan demikian, dalam ajaran Islam terjadi perbedaan - perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat tersebut bukan dalam hal yang pokok dan ayat tetapi dalam memahami yang pokok dan ayat. Dengan kata lain, berbeda satu umat Islam dengan umat Islam yang lain dalam memahami satu ayat, akan tetapi bukan berbeda ayat. Dalam konteks ini siapa yang

menyalahkan yang salah. Atas dasar itulah intern umat Islam sangat diharapkan toleransi dalam mengamalkan ajaran Islam.

Tujuan Kerukunan Antar Umat Beragama

Dari pengertian kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghargai satu sama lain tanpa terjadinya benturan dan konflik agama. Maka pemerintah berupaya untuk mewujudkan agama agama kerukunan hidup beragama dapat berjalan secara harmonis, sehingga bangsa ini dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik. Adapun tujuan kerukunan hidup beragama itu diantaranya ialah:

1. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama. Masing-masing penganut agama adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajara-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkatkan lagi. Jadi semacam persaingan yang bersifat positif, bukan yang bersifat negatif. Persaingan yang sifatnya positif perlu dikembangkan.
2. Untuk mewujudkan stabilitas nasional. Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Dapat dibayangkan kalau pertikainan dan perbedaan paham terjadi di antara pemeluk agama yang beraneka ragam ini, maka ketertiban dan keamanan nasional akan terganggu. Tapi sebaliknya

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama
kalau antar pemeluk agama sudah rukun, maka hal yang demikian akan dapat mewujudkan stabilitas nasional yang semakin mantap.

3. Menunjang dan mensukseskan pembangunan. Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk melaksanakan dan mensukseskan pembangunan dari segala bidang. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan apabila umat beragama selalu bertikai, saling curiga-mencurigai tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan. Bahkan dapat berakibat sebaliknya, yakni bisa menghambat usaha pembangunan itu sendiri. Membangun dan berusaha untuk memakmurkan bumi ini memang sangat dianjurkan oleh agama Islam. Untuk memperoleh kemakmuran, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala bidang. Salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan selalu berjalan dengan baik, maka kerukunan hidup beragama perlu kita wujudkan demi kesuksesan dan berhasilnya pembangunan disegala bidang.
4. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Sedangkan dalam kehidupan beragama sudah jelas kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiatan. Bila hal tersebut di atas tidak disertai dengan arah kehidupan bangsa dan negara, maka akan menimbulkan gejolak sosial yang bisa mengganggu keutuhan bangsa dan negara yang terdiri dari penganut agama yang berbeda, karena itulah kerukunan hidup beragama untuk memelihara

persatuan dan kesatuan bangsa harus dikembangkan.

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia atau dalam bahasa ukhuwah insaniah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk atau plural dalam kehidupan keberagamannya. Dengan terlihatnya ukhuwah insaniah tersebut maka percekocokan dan perselisihan akan bisa teratasi. Itulah antara lain hal-hal yang hendak dicapai oleh kerukunan antar umat beragama dan hal tersebut sudah tentu menghendaki kesadaran yang sungguh-sungguh dari masing-masing penganut agama itu sendiri.

Penutup

Kerukunan antar-umat beragama adalah hal yang harus ditegakkan. Karena bagaimana pun juga, menghina agama lain berarti menghina agama sendiri; mengartikan bahwa di dalam diri kita masih diliputi perasaan-perasaan negatif kepada agama lain yang tidak sesuai dengan perkembangan moralitas dan spiritualitas. Kerukunan antar umat beragama seharusnya bisa di bina dengan baik agar tidak terjadi suatu konflik antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama di Indonesia sangat penting, karena di Indonesia terdiri dari berbagai macam agama, serta dari agama tersebut tentunya terdapat perbedaan dari cara sembahyang, dari upacara peringatan hari besar masing-masing agama, dan juga keyakinan yang sudah menjadi tradisi dan budaya dari suatu agama. Oleh karena itu seharusnya sikap saling toleransi, saling menghargai, saling membantu dan tolong - menolong harus diciptakan dalam masyarakat di Indonesia agar kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama dapat terjalin dengan baik.

Daftar Pustaka

- Asry, M.Yusuf. 2014. *Penyiaran agama dalam mengawal kerukunan di indonesia*. Jakarta: kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Basyuni, Muhammad M. 2007. *Kebijakan dan strategi kerukunan umat beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Dahlan, Abdul Azis. 2000. "Membangun Kereserasian Hubungan Antarumat Beragama di Minangkabau". Makalah Seminar Nasional.
- Dhammananda, Sri. 2002. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
- . 2012. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- . 2003. *Konsepsi strategis pembinaan kerukunan hidup umat beragama buddha di indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha
- Drs. Jirhanuddin M.AG. 2010. *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, Bashori A. 2014. *Memelihara harmoni dari bawah : peran kelompok keagamaan dalam memelihara kerukunan umat beragama*. Jakarta: kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Jurnal Harmoni Volume 12, Nomor 2, Mei-Agustus 2013. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Khrishnanda, Wijayamukti. 2003. *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta : Pustaka Vimala Virya.
- Lubis, Ridwan. 2005. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang.
- Mahathera, Narada. 1998. *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.

- Mukti, Krisnanda Wijaya. 2003. *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dhamma pembangunan dan Sangha Agung Indonesia
- Prof. DR. Syahrin Harahap, M.A. 2011. *Teologi kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama*
- Prof. DR. Faisal Ismail, M.A. 2014. *Dinamika kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Tebba, Sudirman. 2001. *Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Witono. 2011. *Dharmacakra*. Jakarta : CV. Karunia Jaya.